

---

**ANALISIS PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS*, *FIRM SIZE* DAN  
*INDEPENDENT COMMISSIONER* TERHADAP *ACCOUNTING  
CONSERVATISM* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN  
MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Wiky**

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Widya Dharma Pontianak  
Email: wikkigou@gmail.com

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *financial distress*, *firm size* dan *independent commissioner* terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan metode penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 17 perusahaan yang diambil pada tahun 2015 sampai dengan 2019. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis uji asumsi klasik, Koefisien korelasi dan determinasi, uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* dan *independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia sedangkan *firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Saran dari penulis yaitu menambah variabel independen lain, mengganti objek penelitian dan menambah periode penelitian.

**KATA KUNCI:** *Financial Distress, Firm Size, Independent Commissioner, Accounting Conservatism*

**PENDAHULUAN**

Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai keadaan ekonomi suatu perusahaan selama periode tertentu. Informasi yang terkandung berupa informasi posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan menjadi sebuah bentuk pertanggungjawaban oleh perusahaan kepada pihak investor yang telah memberikan kepercayaan dalam mengelola sumber daya tersebut.

Dalam pelaporan keuangan yang menjadi salah satu fokus utama adalah informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Namun jika informasi yang telah disajikan oleh perusahaan tidak mencerminkan apa yang sebenarnya, tentu saja akan sangat merugikan bagi pemakai laporan keuangan terkait keputusan investasi.

---

Manajemen perusahaan dituntut menyajikan informasi laporan keuangan yang memiliki kredibilitas tinggi untuk menghindari penilaian buruk terkait kinerja manajemen serta menjaga kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan. Pelaporan keuangan yang didasari kehati-hatian dapat memberikan manfaat yang baik kepada pemakai laporan keuangan. Prinsip kehati-hatian ini disebut sebagai *conservatism accounting*.

*Conservatism* adalah prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan dengan mengakui beban serta kerugian dengan segera daripada pendapatan yang diakui belakangan. Tujuan dari reaksi kehati-hatian tersebut agar dapat mempertimbangkan ketidakpastian dan risiko mengenai suatu bisnis. Tidak semua pihak menyetujui akan pemilihan metode ini. Pihak yang tidak menyetujui menyatakan bahwa prinsip ini cenderung pesimis karena membuat laporan keuangan menjadi bias. Pihak yang menyetujui menyatakan prinsip *conservatism* dapat mencegah manajemen perusahaan membesar-besarkan laba. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen dalam menerapkan prinsip *accounting conservatism*, diantaranya adalah *financial distress*, *firm size* dan *independent commissioner*.

Kondisi keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang semakin menurun menunjukkan perusahaan sedang mengalami *financial distress*. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangan untuk menghindari konflik antara manajer perusahaan dengan pemegang saham. Sehingga manajemen perusahaan cenderung akan lebih konservatif dalam melaporkan keuangannya kepada publik.

*Firm size* adalah skala dalam menentukan besar kecilnya perusahaan dengan menggunakan nilai aset, nilai penjualan dan nilai ekuitas. Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi biaya politis sebuah perusahaan. Biaya politis adalah sejumlah biaya yang menjadi kewajiban perusahaan kepada pemerintah misalnya seperti penetapan pajak oleh pemerintah. Pemerintah tertarik dengan perusahaan yang berukuran besar dikarenakan laba yang dilaporkan cenderung lebih besar sehingga pajak yang dipungut juga tinggi. Maka manajer cenderung akan memilih mekanisme akuntansi yang konservatif.

Komisaris dalam perusahaan merupakan orang yang diberi tanggungjawab untuk mengawasi dan memberikan nasihat atas aktifitas operasional yang dilakukan oleh

---

direksi perusahaan. Agar dapat tercapai laporan keuangan yang baik diperlukan adanya pengawasan dan umumnya dilakukan oleh *independent commissioner*. *Independent commissioner* memungkinkan pengawasan yang lebih ketat dilakukan oleh dewan komisaris yang pada akhirnya akan cenderung menuntut lebih banyak akuntansi konservatif agar tidak melakukan kecurangan dalam penyusunan informasi akuntansi.

## **KAJIAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### ***Accounting Conservatism***

*Accounting conservatism* merupakan prinsip dalam pelaporan keuangan dimana manajer yang sedang menghadapi ketidakpastian ekonomi memilih untuk melaporkan biaya dan kerugian dengan segera dan menunda mengakui pendapatan dan keuntungan perusahaan. Menurut Savitri (2016: 22): Tujuan dari reaksi kehati-hatian tersebut agar dapat mempertimbangkan ketidakpastian dan resiko mengenai suatu bisnis. Penman & Zhang (2002: 238): Menyatakan *accounting conservatism* mempengaruhi pada kualitas laba, yang mengarah pada laba yang dilaporkan lebih rendah. Menurut Sari (2004: 65): Dengan menerapkan *accounting conservatism* dapat mencegah perusahaan untuk membesarkan aset dan keuntungan.

Dalam penerapan prinsip *accounting conservatism*, tidak semua pihak menyetujui akan pemilihan metode ini. Menurut Sari (2004: 64): Pihak yang tidak menyetujui menyatakan prinsip ini cenderung pesimis karena membuat informasi menjadi bias. Pihak yang menyetujui menyatakan prinsip konservatisme dapat mencegah perusahaan membesar-besarkan laba dan aset. Watts (2003) menyatakan *conservatism* tidak mengantisipasi keuntungan namun mengantisipasi semua kerugian. Dalam penelitian ini *conservatism* diukur menggunakan model Givoly dan Hayn dalam Savitri (2016: 53) dengan menghitung laba bersih yang ditambah depresiasi lalu dikurangi arus kas operasi lalu dikali minus 1 dan dibagi total aset perusahaan yang menghasilkan tingkat *conservatism*.

### ***Financial Distress***

*Financial distress* adalah suatu kondisi keuangan perusahaan yang sedang dalam masalah, krisis atau tidak sehat yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002: 185): Perusahaan yang dikategorikan

---

sedang mengalami *financial distress* apabila perusahaan tersebut menunjukkan kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun, kesulitan arus kas, dan besarnya jumlah utang. Menurut Brigham dan Daves (2018: 986): *Financial distress* biasanya merupakan hasil dari serangkaian kesalahan, salah penilaian, dan kelemahan yang saling terkait yang dapat dikaitkan secara langsung atau tidak langsung dengan manajemen. *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan model *z-score* Altman (1968). Menurut Rahmadhani (2015: 131) rumus model *z-score* sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 0,717(X_1)+0,847(X_2)+3,107(X_3)+0,420(X_4)+0,998(X_5)$$

Keterangan:

- X<sub>1</sub> : *Working Capital / Total Asset*  
X<sub>2</sub> : *Retained Earning / Total Asset*  
X<sub>3</sub> : *Operating Profit / Total Asset*  
X<sub>4</sub> : *Market Book Value Equity / Total Liabilities*  
X<sub>5</sub> : *Sales / Total Asset*

Informasi tentang kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan dapat menyebabkan adanya konflik kepentingan. Dalam *financial distress* terdapat teori sinyal yang menjelaskan bahwa jika kondisi keuangan perusahaan baik, manajer akan memberi sinyal dengan menerapkan akuntansi yang liberal. Sebaliknya, jika perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan manajer akan memberi sinyal dengan menerapkan akuntansi konservatif.

**H<sub>1</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.**

#### ***Firm Size***

Berdasarkan ukurannya perusahaan dibagi menjadi perusahaan kecil dan besar. Dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan memiliki laba yang tinggi pula. Septian dan Anna (2014: 454): Berpendapat perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih kompleks daripada perusahaan-perusahaan kecil lainnya. Menurut Ursula dan Adhivinna (2018: 196): Perusahaan berukuran besar tentu saja dikelola oleh manajemen yang berpengalaman karena perusahaan yang besar memiliki masalah dan risiko yang lebih besar. Perusahaan yang berukuran besar tidak hanya menarik minat investor, tetapi juga pemerintah. Dalam penelitian ini *firm size* diukur dengan *logaritma natural* (LN) dari total aset pada perusahaan dalam Sinambela dan Almilia (2018: 297).

---

Pemerintah tertarik dengan perusahaan besar karena biaya politis yang merupakan kewajiban perusahaan juga akan tinggi. Biaya politis adalah sejumlah biaya yang menjadi kewajiban perusahaan kepada pemerintah seperti penetapan tarif pajak oleh pemerintah. Biaya politis muncul ketika sebuah perusahaan telah terdaftar menjadi badan hukum. Menurut Sumiari dan Wirama (2016: 803): Manajemen akan menerapkan prinsip *conservatism* dengan tujuan untuk menghindari biaya politis sehingga perusahaan cenderung menggunakan prosedur akuntansi yang konservatif.

**H<sub>2</sub>: Firm size berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.**

### ***Independent Commissioner***

Komisaris independen adalah komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Alasan memilih komisaris dari luar karena cenderung akan bertindak lebih independen sehingga dapat memonitor manajemen perusahaan. Tugas komisaris independen tidak jauh berbeda dengan komisaris biasa hanya saja komisaris independen bertindak secara mandiri dan tidak diintervensi oleh pihak manajer perusahaan. Menurut Hakiki dan Solikhah (2019: 90): Komisaris independen diukur dengan proporsi komisaris independen yaitu jumlah anggota komisaris independen dibagi dengan jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Menurut Indrasari, Willy dan Dedik (2016: 118): *Independent commissioner* memungkinkan pengawasan yang lebih ketat dilakukan oleh dewan komisaris yang pada akhirnya akan cenderung menuntut lebih banyak akuntansi konservatif. Hal ini untuk membiasakan manajer perusahaan agar tidak melakukan kecurangan dalam penyusunan informasi akuntansi yang menyebabkan pengguna tidak diuntungkan.

**H<sub>3</sub>: *Independent commissioner* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*.**

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan bentuk penelitian asosiatif dengan metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 27 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria tertentu yaitu perusahaan yang telah melakukan *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2015 dan menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama tahun penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut sampel dalam penelitian ini berjumlah 17

---

perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, korelasi koefisien determinasi, uji F dan uji t.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan secara linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian dilakukan analisis berdasarkan Uji Asumsi Klasik, Korelasi Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan data telah berdistribusi normal. Hasil pengujian multikolinearitas berdasarkan pada nilai *tolerance* > 0,10 atau sama dengan  $VIF < 10$  untuk menunjukkan bahwa data tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala atau masalah heteroskedastisitas. Autokorelasi menggunakan metode uji *Run's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,215 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi. Berikut disajikan Tabel 1 mengenai hasil uji F:

**TABEL 1**  
**UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,000	3	,000	82,556	,000 <sup>b</sup>
Residual	,000	62	,000		
Total	,000	65			

a. Dependent Variable: Y\_B2

b. Predictors: (Constant), X3\_B2, X2\_B2, X1\_B2

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil pengujian F dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan. Artinya variabel *financial distress*, *firm size* dan *independent commissioner* secara bersama-sama dapat menjelaskan atau menerangkan variabel *accounting conservatism*.

Berikut disajikan Tabel 2 mengenai hasil uji t:

**TABEL 2**  
**UJI t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-,036	,005		-7,440	,000		
1 X1_B2	,000	,004	-,006	-,110	,913	,930	1,075
X2_B2	,398	,026	,900	15,441	,000	,951	1,052
X3_B2	-,076	,059	-,076	-1,293	,201	,936	1,069

a. Dependent Variable: Y\_B2

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2021

Hasil uji t menunjukkan variabel *financial distress* dan *independent commissioner* mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga tidak mempengaruhi *accounting conservatism* sebaliknya *firm size* yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dengan arah model regresi positif menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Berikut disajikan Tabel 3 hasil uji koefisien korelasi dan determinasi:

**TABEL 3**  
**KOEFISIEN KORELASI DAN DETERMINASI**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,894 <sup>a</sup>	,800	,790	,00080	1,619

a. Predictors: (Constant), X3\_B2, X2\_B2, X1\_B2

b. Dependent Variable: Y\_B2

Sumber: Hasil Output SPSS 22, 2021

Berdasarkan data olahan SPSS pada Tabel 3 diketahui bahwa besarnya koefisien korelasi berganda (R) sebesar 0,894. Hal ini menunjukkan adanya hubungan dengan kategori sangat kuat antara *financial distress*, *firm size*, dan *independent commissioner* terhadap *accounting conservatism*. Sedangkan untuk nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,790 menunjukkan bahwa kemampuan *financial distress*, *firm size* dan *independent commissioner* dalam menjelaskan perubahan *accounting conservatism* adalah sebesar 79 persen sedangkan

sisanya 21 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pengujian dilakukan berdasarkan nilai signifikansi apabila lebih besar dari 0,05 maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak sebaliknya jika nilai lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berikut ini disajikan Tabel 4 yang merupakan hasil hipotesis dari persamaan regresi sebagai berikut:

**TABEL 4**  
**UJI HIPOTESIS**

Hipotesis	Uji t	Nilai Signifikansi	Kesimpulan
<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap <i>accounting conservatism</i> .	-0,110	0,913	H1: Ditolak artinya <i>financial distress</i> tidak mempengaruhi <i>accounting conservatism</i> .
<i>Firm size</i> berpengaruh positif terhadap <i>accounting conservatism</i> .	15,441	0,000	H2: Diterima artinya <i>firm size</i> berpengaruh positif terhadap <i>accounting conservatism</i> .
<i>Independent commissioner</i> berpengaruh positif terhadap <i>accounting conservatism</i> .	-1,293	0,201	H3: Ditolak artinya <i>independent commissioner</i> tidak mempengaruhi <i>accounting conservatism</i> .

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2021

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,913 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Kondisi perusahaan dimana di satu sisi semakin tinggi kesulitan keuangan perusahaan perusahaan semakin tidak konservatif dan di satu sisi perusahaan dengan kesulitan keuangan yang tinggi menyebabkan perusahaan semakin konservatif maka dapat diketahui bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*.

*Firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dengan nilai koefisien model regresi yang mengarah positif. Maka dapat dikatakan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.



---

Perusahaan yang besar memiliki biaya politis yang besar juga sehingga mendorong perusahaan menerapkan prinsip *accounting conservatism*.

*Independent commissioner* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,201 lebih besar dari 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa *independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism* pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 sampai dengan 2019. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Hal tersebut disebabkan karena pengangkatan *independent commissioner* kemungkinan tidak untuk menerapkan *good corporate governance*, namun hanya untuk memenuhi ketentuan formal. Pengangkatan *independent commissioner* dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi. Serta pengawasan yang dijalankan *independent commissioner* kurang optimal atau belum efektif sebagai alat untuk mengawasi manajemen dalam menentukan konservatisme pada laporan keuangan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian pembahasan dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan maupun tidak memiliki tujuan pelaporan keuangan yang berbeda sehingga dalam menerapkan *conservatism* juga berbeda. *Firm size* berpengaruh positif terhadap *accounting conservatism*. Perusahaan yang besar memiliki biaya politis yang besar juga sehingga mendorong perusahaan menerapkan prinsip *accounting conservatism*. *Independent commissioner* tidak berpengaruh terhadap *accounting conservatism*. Pengangkatan *independent commissioner* dilakukan hanya untuk memenuhi regulasi. Serta pengawasan yang dijalankan *independent commissioner* kurang optimal atau belum efektif sebagai alat untuk mengawasi manajemen dalam menentukan konservatisme pada laporan keuangan.

Berdasarkan kesimpulan di atas saran yang dapat penulis berikan untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel independen lain karena masih 67,6 persen yang dipengaruhi oleh variabel lain seperti kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit serta menggunakan pengukuran *market to book* pada *accounting conservatism* dan mengganti objek penelitian agar memberikan gambaran akurat tentang *accounting conservatism*.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, F. E., dan Philip R. Daves. 2019. *Intermediate Financial Management*, thirteen edition. USA: Cengage Learning.
- Hakiki, L. Nur, dan Badingatus Solikhah. 2019. "Pengaruh Corporate Governance, Investment Opportunity Set, Ukuran Perusahaan, Dan Penerapan PSAK 55 Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Gorontalo Accounting Journal*, vol.2, no.2, hal. 85-97.
- Indrasary, Anita., Willy Sri Yuliandhari dan Dedik Nur Triyanto. 2016. "Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Financial Distress Terhadap Integritas Laporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi*, vol.117,no.1, hal. 117-133.
- Penman, Stephen H., dan Xiao Jun Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns." *The Accounting Review*, vol.77,no.2, hal. 237-264.
- Platt, Harlan D., dan Marjorie B. Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias." *Journal Of Economics And Finance*, vol.26,no.2, hal. 184-199.
- Rahmadhani, Sari. 2015. "Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, vol.6,no.1, hal. 120-141.
- Sari, Dahlia. 2004. "Hubungan antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, vol.1,no.2, hal. 63-88.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Septian, Ardo, dan Yane Devi Anna. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Debt Covenant, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi." *E-Proceeding of Management*, vol.1,no.3, hal. 1-18.
- Sinambela, Maria O. E., dan Luciana Spica Almilia. 2018. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol.21, no.2, hal. 289-312.
- Sumiari, Nita K., dan Dewa Gede Wirama. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Dengan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. vol.5,no.4, hal. 801-828.
- Ursula, Esa A., dan Vidya Vitta Adhivinna. 2018. "Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Akuntansi*, vol.6,no.2, hal. 194-206.
- Watts, Ross L. 2003. *Conservatism in Accounting Part I: Explanation and Implications. Working Paper*, University of Rochester.